

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang

Menurut data yang di peroleh dari situs resmi DIBI BNPB pada tahun 1815 – 2018, Jawa Barat adalah daerah terbanyak bencana ke-2 dari 35 daerah dengan jumlah peristiwa bencana sebanyak 3396 kali. Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut data yang di peroleh melalui hasil wawancara di BPBD Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa Kabupaten Bandung merupakan salah satu daerah rawan banjir di Jawa Barat khususnya desa Andir kecamatan Baleendah kabupaten Bandung. Banjir juga merupakan suatu bencana berdasarkan SK SNI M-18-1989-F (1989) dalam Suparta 2004, bahwa banjir adalah aliran air yang relatif tinggi, dan tidak tertampung oleh alur sungai atau saluran, tidak terkecuali di sebagian kota Bandung yang baru-baru ini mengalami bencana banjir yang menyebabkan kerusakan rumah dan hanyutnya mobil dan kendaraan lainnya. Bila genangan air terjadi cukup tinggi, dalam waktu lama, dan sering maka hal tersebut akan mengganggu kegiatan manusia (Rosyidie 2013). Tercatat Ada 17 titik banjir di kota Bandung dan kabupaten Bandung bagian selatan. Kecamatan Baleendah merupakan lokasi terjadinya banjir terparah dan terlama, banjir dilaporkan dapat membuat kemacetan dan jalan yang sulit di lewati bahkan tidak bisa dilewati sama sekali otomatis akan berdampak kepada aktivitas dan pekerjaan masyarakat yang akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya dalam indikator pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, dilaporkan juga pada tanggal 13 maret 2018 oleh tribun jabar

tercatat sudah merenggut lima nyawa warga korban bencana banjir kelurahan Andir kecamatan Baleendah, terendamnya sekitar 6.600 rumah warga dan sekitar 14.000 jiwa yang terdampak banjir.

Survey pertama yang di lakukan pada tanggal 14 Maret 2018 di desa Andir kecamatan Baleendah kabupaten Bandung, peneliti mewawancarai tiga orang warga dan ketua RT setempat, Peneliti mendapatkan informasi bahwa banjir di daerah tersebut bisa terjadi sampai 5 kali dalam satu tahun dengan ketinggian mulai dari satu lutut orang dewasa sampai dengan satu meter. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ina (40 tahun) salah satu warga terdampak banjir. Subjek mengatakan bahwa banjir yang terjadi di desa Andir kecamatan Baleendah membawa dampak negatif seperti perabotan rumah yang rusak dan hilang terbawa arus, kelelahan membersihkan rumah yang kotor karena lumpur dan sampah yang masuk ke dalam rumah, selain itu subjek menyebutkan bahwa banjir juga membawa dampak buruk bagi kesehatan seperti penyakit kulit dan gatal-gatal serta kecemasan yang timbul ketika datangnya hujan walaupun hanya gerimis saja. Di sisi lain subjek mengatakan bahwa dengan seringnya bencana banjir ini terjadi subjek dan warga lainnya hanya bisa bersabar dan pasrah serta sudah mengetahui apa yang harus di lakukan ketika banjir datang.

Informasi lain peneliti peroleh dari ketua RT setempat bahwa banjir juga membawa dampak psikologis seperti adanya cemas, sedih, sulitnya akses jalan untuk beraktivitas seperti berkerja, bersekolah dan kesehatan masyarakat yang terganggu. Jika ditanya lebih lanjut tentang keadaan masyarakat, beliau menambahkan bahwa warga memang sudah pasrah akan keadaannya tidak menyalahkan orang lain karena sudah tahu apa yang sedang di lakukan pemerintah adalah cara terbaik untuk masyarakat di desa tempat tinggalnya “mungkin memang karena sudah ketentuan dari Allah S.W.T”. Mengenai bantuan pemerintah tentu sudah ada

bantuan ketika bencana dan pasca bencana seperti bantuan kesehatan, makanan, air dan pakaian bersih, pembersihan sungai-sungai dan membangun waduk yang di harapkan agar segera menyudahi permasalahan banjir yang di alami oleh masyarakat di tempat tinggalnya.

Ketika peneliti melakukan interview lebih lanjut peneliti ditemukan bahwa masyarakat di sana meskipun sering di landa banjir justru mereka bertahan, sebagian dari warga tampak biasa saja tenang dan bahagia, tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Anak-anak bermain bola, ibu-ibu melaksanakan pengajian yang rutin tiap minggunya tanpa harus terlalu mengkhawatirkan banjir yang bisa datang kapan saja. Bersyukur karena masih bisa diberikan keselamatan, bersyukur karena bisa dekat dengan orang-orang yang baik yang mau membantu dirinya, banjir juga membuat mereka lebih mensyukuri nikmat yang Allah berikan, memanfaatkannya sesuai dengan yang di butuhkan, banjir juga membuat mereka merasa lebih dekat dengan para tetangganya saling tolong menolong, merasa lebih dekat dengan tuhan karena di balik musibah banjir pun mereka akan mengingat tuhan nya agar memberikan kekuatan untuk menghadapi permasalahan banjir disana, saling berbagi dan memanfaatkan sisa-sisa yang mereka miliki dan tolong-menolong seperti ketika banjir datang mereka saling membantu membersihkan lingkungannya seperti rumah, sekolah dan masjid sekitar dari lumpur pascabanjir. Bahkan membantu tetangganya untuk memperbaiki rumah yang rusak.

Peneliti melihat meskipun penduduk di desa tersebut sering terkena banjir tapi mereka masih bersyukur dengan apa yang mereka alami, sebagian dari mereka bisa melihat kebaikan-kebaikan yang Allah berikan di balik musibah tersebut. Hal ini menurut Seligman disebut dengan *Gratitude*. *Gratitude* menurut Seligman adalah suatu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa terimakasih terhadap segala kebaikan yang diterima. (Seligman, 2002), individu bersyukur karena menyadari bahwa dirinya banyak menerima

kebaikan, penghargaan dan pemberian baik dari Tuhan, orang lain dan lingkungan sekitarnya sehingga terdorong untuk membalas, menghargai dan berterimakasih atas segala sesuatu yang diterimanya dalam bentuk perasaan, perkataan dan perbuatan.

Menurut Emmons & McCullough pada tahun 2004 (dalam Prabowo, 2017) *gratitude* akan membuat seseorang lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungannya. Sedangkan jika seseorang kurang memiliki *gratitude* dalam dirinya, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap keharmonisan lingkungan yang telah ada, hal tersebut dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di dalam masyarakat contohnya seperti ketika bencana datang maka masyarakat akan saling bahu-membahu untuk saling membantu membersihkan lingkungan sekitarnya seperti tempat ibadah sekolah dan bahkan rumah tetangganya, Interaksi harmonis yang terjadi di dalam pengajian, anak-anak yang bermain tanpa terlalu mengkhawatirkan bencana banjir yang akan datang, dan kerukunan antar warga dengan interaksi sosial sehari-hari yang terjadi di dalam masyarakat tersebut.

Gratitude dalam sudut Pandang Al-Ghazali (2016), adalah menggunakan nikmat pada jalan yang seharusnya atau jalan yang di ridhoi oleh-Nya dan ungkapan terimakasih yang ditujukan kepada Allah sebagai sumber pemberi nikmat, kepada perantara atau orang yang memberi nikmat dan kepada nikmat itu sendiri. Orang yang Bersyukur adalah yang meyakini bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah. Jika manusia telah menyadari nikmat yang di berikan oleh Allah baik nikmat pada kesehatan fisik maupun psikologis dan semua yang di butuhkan maka akan muncul kebahagiaan dan kesejahteraan karena dengan bersama-Nya maka Allah akan terus melimpahkan Karunia-Nya kepadamu. Dengan begitu, manusia akan bersemangat melakukan apapun yang akan melahirkan sikap syukur, baik dengan hati, mulut, maupun semua organ tubuh. Sama halnya dengan masyarakat di desa tersebut yang telah

menerima kebaikan dari Allah dan orang-orang berupa bantuan atau sumbangan yang datang dan waduk yang sedang di bangun oleh pemerintah sebagian dari mereka merasa bahagia karena rasa bersyukur yang di ungkapkan dan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka ketika merekapun bersemangat melakukan aktivitas mereka seperti berkeja dan bersosialisasi yang akan meningkatkan rasa bersyukur mereka kehadapan Allah SWT.

Dalam observasi berikutnya, peneliti menemukan sebagian masyarakat di sana selain memiliki rasa bersyukur ternyata memiliki *Psychological well-being*, hal ini dilihat dari hubungan positif antar masyarakat dalam saling bahu membahu menyelamatkan harta benda dan orang-orang sekitarnya ketika peristiwa banjir itu datang, menerima bahwa memang tempat tinggalnya bisa terkena banjir kapan saja apalagi ketika hujan datang namun tidak merasa terlalu terbebani oleh peristiwa tersebut masyarakat disana tetap tenang dan berusaha agar tetap bertahan di dalam lingkungan yang rawan sekali terjadi bencana banjir dan tetap beraktifitas bersekolah dan berkerja untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupannya seperti sandang, pangan, dan papan. Mereka menerima peristiwa tersebut sebagai cobaan dari tuhan dan tidak menyalahkan siapapun. Meskipun banjir membawa penyakit seperti gatal dan lain sebagainya masyarakat disana justru terlihat sehat-sehat saja karena mereka berusaha memanfaatkan fasilitas kesehatan yang di sediakan oleh pemerintah dan orang-orang yang mau membantu mereka.

Perilaku tersebut menurut Ryff termasuk kedalam aspek dari kesejahteraan psikologis atau yang di sebut sebagai *Psychological well-being*. Menurut Ryff (1989) *Psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (positive psychological functioning). Secara umum *psychological well-being* dapat diartikan sebagai sebuah rasa kesejahteraan yang mana hal itu dikaitkan dengan rasa bahagia, mental yang sehat dan kesehatan

fisik yang bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar manusia itu sendiri seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya (Akbar, 2013). Menurut (Desiningrum, 2014 : 104-105), orang yang memiliki *psychological well-being* yang baik pada umumnya mereka akan mengambil peran aktif dalam memenuhi kebutuhannya, bersikap mandiri, mampu bertahan dari tekanan sosial, serta mampu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya. Sedangkan menurut Ryff (1989 dalam Sumule 2018), orang yang memiliki *psychological well-being* yang rendah menyebabkan individu kecewa dengan apa yang telah terjadi pada masa lalu dalam kehidupannya, sulit untuk bersikap hangat dan terbuka serta khawatir tentang orang lain, tidak memiliki harapan atau kepercayaan yang memberikan arti hidup, merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau perilaku baru.

Menurut hasil dari beberapa penelitian *gratitude* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada *psychological well-being* contohnya seperti penelitian yang di lakukan oleh Ruini dan Vescovelli (2012). Mengatakan bahwa *gratitude* memiliki pengaruh positif pada *psychological well-being* terutama dalam hal kepuasan dan hubungan positif dengan orang lain.

Lalu penelitian yang di lakukan oleh Chan (2013) pada 143 guru untuk meneliti adakah hubungan antara rasa terima kasih, memaafkan dan orientasi kebahagiaan pada kesejahteraan subjektif dan hasilnya adalah rasa terima kasih dan memaafkan memiliki hubungan positif untuk orientasi kebahagiaan seseorang agar lebih bermakna. Semakin bersyukur seseorang maka akan semakin besar kemungkinan orang itu untuk memaafkan, mendukung orientasi kehidupan yang bermakna, dan pengalaman kepuasan hidup yang lebih besar, lebih banyak emosi positif, dan relatif lebih sedikit emosi negatif. Khususnya, rasa terima kasih dan pengampunan akan memberikan manfaat penting bagi kebahagiaan dan emosi positif lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kerr, Donovan, & Pepping (2014) pada 48 orang pasien daftar tunggu rawat jalan dewasa yang sedang mencari perawatan psikologis didapatkan bahwa terdapat hubungan antara rasa terima kasih dan kebaikan sebagai pengalaman emosional yang positif dalam membangun kesejahteraan individu seperti rasa keterhubungan, peningkatan kepuasan dengan kehidupan sehari-hari, optimisme, dan berkurangnya kecemasan.

Safaria (2014) dalam penelitiannya tentang *Forgiveness, Gratitude, and Happiness* pada kalangan mahasiswa menyatakan bahwa *Gratitude* memiliki kontribusi yang besar pada kebahagiaan 81 mahasiswa yang diteliti dibandingkan dengan *forgiveness* yang tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kebahagiaan mahasiswa.

Anjaina dan Coralia (2018). Penelitian yang dilakukan pada 34 Atlet disabilitas menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara *gratitude* dengan *psychological well-being* sebesar 0,680. Dengan demikian berarti *gratitude* dapat menjadi prediktor yang kuat terhadap *psychological well-being* seseorang.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan perspektif Islam dalam hal ini adalah dengan menggunakan perspektif *Gratitude* atau syukur dari Al-Ghazali, karena menurut Al-Ghazali (2016) *psychological well-being*/kesejahteraan secara psikologis akan muncul apabila diiringi dengan memiliki rasa Syukur atau *Gratitude* yang baik. Karena Al-Ghazali berpendapat bahwa dengan ketika kita bersyukur maka kita akan merasakan kegembiraan dalam hati (psikologis) dan kesejahteraan. Selain itu Mayoritas penduduk di desa Andir adalah Muslim yang otomatis akan lebih sesuai dengan menyentuh faktor budaya ketimuran dan beragama Islam.

Sedangkan yang terjadi dilapangan adalah Masyarakat memiliki *Gratitude* yang tinggi. Karena mampu menerima keadaan dirinya sendiri, terlihat bahagia dan memiliki rasa Syukur, mereka menyadari bahwa dirinya banyak menerima kebaikan, penghargaan dan pemberian baik dari Tuhan, orang lain dan lingkungan sekitarnya sehingga terdorong untuk membalas, menghargai dan berterimakasih atas segala sesuatu yang diterimanya dalam bentuk perasaan, perkataan dan perbuatan seperti bantuan yang diberikan, keselamatan, relasi dengan lingkungan yang terjalin dengan positif walaupun tempat tinggalnya terdampak bencana banjir yang dapat datang kapan saja. Berdasarkan permasalahan dan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan *Gratitude* terhadap *Psychological well-being* pada masyarakat terdampak bencana Banjir desa Andir Kecamatan Baleendah.

Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan antara *Gratitude* dengan *Psychological well-being* pada korban rawan bencana banjir desa balendah.

Tujuan penelitian

Megetahui Hubungan *Gratitude* dengan *Psychological well-being* pada korban rawan bencana banjir desa balendah.

Manfaat penelitian

Secara teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan Mengembangkan perluasan informasi mengenai Psikologi secara umum dan Secara khusus Pada Psikologi Positif dan Psikologi bencana, Yaitu mengenai hubungan antara *Gratitude* dan *Psychological well-being* pada masyarakat korban rawan bencana banjir kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Secara praktis.

a) Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tentang seberapa pentingnya rasa syukur yang dilakukan untuk menghadapi problematika/permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat khususnya di daerah tempat tinggalnya yang terdampak dan rawan sekali terkena bencana banjir, serta kesejahteraan psikologis yang perlu diperhatikan untuk mencapai potensi yang dimiliki oleh masyarakat daerah tersebut.

b) Manfaat bagi pemerintah setempat

Dapat menambah wawasan tentang dampak yang terjadi ketika bencana banjir datang yang sangat merugikan masyarakat sekitar mulai kehilangan harta benda, aktifitas warga yang terganggu sampai kematian yang dapat menjadi peristiwa traumatis dan kecemasan pada masyarakatnya. Serta pemerintah juga bisa mengetahui hubungan antara *Gratitude* dan *Psychological well-being* pada masyarakat korban rawan bencana banjir kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung. Sehingga Pemerintah dapat lebih memperhatikan masyarakatnya terutama keselamatan dan kesejahteraan warga baik secara fisiologis maupun psikologis.